SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Berbasis Digital bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 4 Lombok Tengah

Siti Saumi Fitri[1], Taurinda Mahardiyanti[2], Athanasia Dian Setiati[3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
Korespondensi: sitisaumifitri@gamil.com[1] taurindamahardiyanti@udn.ac.id[2] adiansetiati@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 19th, 2026
Revised Oct 28th, 2026
Accepted Nov 5th, 2026

Keyword:
Strategi Guru; Pembelajaran Era Digital; Anak Berkebutuhan Khusus.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada era digital bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 4 Lombok Tengah. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru serta strategi yang digunakan dalam pembelajaran pada era digital bagi anak berkebutuhan khusus.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas V di SLB Negeri 4 Lombok Tengah.Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dengan pembagian kelas berdasarkan jenis ketunaan peserta didik, yaitu kelas Down Syndrome, kelas Autis, serta kelas Tunarungu dan Tunawicara. Guru menggunakan media digital berupa TV digital dan video pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi.Tantangan utama yang dihadapi guru adalah menjaga fokus belajar siswa karena setiap anak memiliki karakter dan tingkat konsentrasi yang berbeda-beda. Strategi yang digunakan guru yaitu menyesuaikan pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhan siswa agar siswa lebih nyaman dan mudah mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media digital dan strategi pembelajaran yang fleksibel membantu guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran pada era digital bagi anak berkebutuhan khusus.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal maupun nonformal, Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program- program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu insititusi, departemen atau kementtrian suatu negara. Sementara itu pendidikan nonformal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari dari orang lain. Pengertian pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesertadidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian ,kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak, Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 19 tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar menyatakan bahwa setiap anak di Indonesia berhak atas Pendidikan sampai jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) dan setingkatnya. Sekolah merupakan sarana untuk mendapatkan Pendidikan. Pendidikan merupakan hak bagi semua anak termasuk, dengan anak berkebutuhan khusus

Di samping itu anak berkebutuhan khusus dapat ditemui pada beberapa sekolah, baik sekolah reguler maupun non reguler. Keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler maupun non regular bukanlah sebuah masalah. akan tetapi kesiapan pihak sekolah dan kurangnya kompetensi guru untuk mengenali anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang sering ditemui pada beberapa sekolah. lebih lanjut, pada beberapa kasus yang ditemui bahwa orang tua juga tidak menyadari bahwa anak memiliki ciri-ciri berkebutuhan khusus. Kesibukan dan kurangnya informasi merupakan penyebab orang tua terlambat menyadari keadaan anak. Apabila hal ini dibiarkan, akan sulit untuk menangani anak berkebutuhan khusus. karena kebiasaan anak sudah sulit untuk diubah, oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan tentang anak berkebutuhankhusus dan klasifikasi ABK serta cara penanganan yang tepat dan cepat (Mardiansah Mardiansah dkk., 2024)

Anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa serta anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (slow) atau mangalami gangguan (retarded) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah seperti anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Fakhiratunnisa dkk., 2022)

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK terjadi pada beberapa Aspek, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial. Strategi pendidikan yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan harus disesuaikan secara individu agar dapat membantu mereka mencapai potensi maksimal. Dalam praktiknya, masih banyak permasalahan yang muncul, seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, dan metode pembelajaran yang belum optimal. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi pendidikan yang efektif dan tepat sasaran untuk mengatasi permasalahan tersebut (Siagian & Syaleh, 2025)

Langkah pertama dalam strategi pendidikan bagi ABK adalah memahami kebutuhan individu setiap anak. Pendidik harus melakukan asesmen menyeluruh untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan gaya belajar anak. Dengan pemahaman ini, pendidik dapat merancang metode pengajaran yang sesuai sehingga anak dapat belajar dengan nyaman dan efektif. Misalnya, anak dengan kesulitan pendengaran memerlukan alat bantu dengar dan metode visual, sedangkan anak dengan gangguan motorik mungkin memerlukan penyesuaian lingkungan fisik di kelas (Qomarudin, 2021)

Instruksi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus harus jelas, sederhana, dan terstruktur. Anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan memahami instruksi yang kompleks atau tidak terorganisir. Karna itu, guru perlu memecah tugas menjadi langkah-langkah kecil serta memberikan petunjuk visual yang memudahkan mereka mengikuti proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif antara guru dan anak sangat penting untuk memastikan anak memahami apa yang harus dilakukan serta merasa percaya diri dalam belajar.

Di samping itu, dukungan tambahan seperti terapi wicara, terapi okupasi, atau terapi fisik juga sangat membantu dalam menunjang perkembangan anak berkebutuhan khusus. Terapi-terapi ini dapat membantu anak mengatasi hambatan tertentu, sehingga mereka dapat lebih optimal dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Kolaborasi antara guru, terapis, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam merancang program pendidikan yang komprehensif dan holistik (Sari & Munir, 2024)

Dalam era digital, guru menghadapi berbagai tantangan dalam memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi seperti aplikasi pembelajaran, perangkat digital, serta media interaktif. Tidak hanya itu, perbedaan karakteristik dan kemampuan belajar siswa berkebutuhan khusus juga menjadi tantangan tersendiri. setiap anak memiliki kebutuhan, tingkat pemahaman, dan cara belajar yang berbeda, sehingga guru harus menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana teknologi di sekolah, seperti kurangnya perangkat digital, jaringan

internet yang tidak stabil, dan media pembelajaran yang belum sepenuhnya ramah bagi anak berkebutuhan khusus (Mardiansah Mardiansah dkk., 2024)

Guru juga sering menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas yang inklusif di era digital, terutama dalam menggabungkan pembelajaran teknologi dengan kebutuhan individual siswa. Di samping itu, kurangnya dukungan dari orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi di rumah juga dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi yang tepat, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dapat berjalan secara efektif (Astri Azani dkk., 2024)

Berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di era digital perlu diatasi dengan berbagai solusi yang tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi digital melalui pelatihan, workshop, atau seminar, sehingga guru mampu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Guru juga kesulitan dalam tetap menjaga kestabilan emosi pada anak yang sedang melaksanakan pembelajaran karna emosi anak ini sangat mudah berubah-rubah. Guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti penggunaan media visual, audio, video pembelajaran, Dan aktivitas praktik agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Guru juga dapat memodifikasi materi dan media pembelajaran supaya sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Oleh karena itu kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran, terutama dalam mendampingi anak saat menggunakan teknologi untuk belajar di rumah. Guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman, sehingga semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di era digital dapat berjalan dengan lebih optimal dan mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa (Siagian & Syaleh, 2025)

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul "Strategi Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Pada Era Digital Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 4 Lombok Tengah."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SLB Negeri 4 Lombok Tengah yang berlokasi di Dusun Selebung II, Desa Selebung, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tantangan yang dihadapi guru, strategi yang diterapkan, serta dampak pembelajaran berbasis digital bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran mengenai kondisi nyata proses pembelajaran di kelas V tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 4 Lombok Tengah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, arsip, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto kegiatan pembelajaran, serta berbagai literatur yang relevan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus dan pembelajaran berbasis digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru, penggunaan media pembelajaran digital, serta respons siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai tantangan dan strategi guru, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi yang diperoleh selama penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, ketekunan pengamatan, serta member check dengan mengonfirmasi kembali informasi yang diperoleh kepada informan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar informasi tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Tahap terakhir adalah

penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai tantangan, strategi, dan dampak penerapan pembelajaran berbasis digital bagi anak berkebutuhan khusus di kelas V SLB Negeri 4 Lombok Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Digital

Pembelajaran berbasis digital di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 4 Lombok Tengah menghadirkan tantangan tersendiri yang menuntut kreativitas, kesabaran, dan strategi adaptif dari para pendidik. Berdasarkan hasil penelitian, strategi utama yang diterapkan oleh guru-guru di sekolah ini adalah personifikasi pembelajaran, di mana guru menyesuaikan seluruh proses belajar-mengajar dengan kondisi psikologis, karakter, suasana hati, serta minat belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan Mawa dkk. (2023) bahwa media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi spesifik anak. Strategi tersebut berbeda pada setiap kelas.

Kelas autis

Anak autis memiliki rentang fokus yang singkat. Guru menerapkan pola "bermain sambil belajar" dengan menyelingi pembelajaran setiap 3–5 menit menggunakan gim edukasi atau video animasi yang disukai anak. Materi dipecah menjadi bagian-bagian kecil dan dipraktikkan langsung. GA menyatakan:

> *"Untuk strateginya sih harus konsisten ya mbak, seperti pakai jadwal visual biar anak-anak tau harus ngapain. Materinya harus dibagi dan dibuat secara menarik ... Kenyamanan no 1, bila anak-anak sudah merasa nyaman nanti mudah untuk diajak belajar."* (GA, 6 Mei 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsistensi jadwal visual, baik digital maupun cetak, membantu siswa memahami alur kegiatan, dan kenyamanan emosional menjadi fondasi sebelum materi disampaikan.

Kelas down syndrome

Guru memanfaatkan stimulasi auditori dan visual yang ritmis, yaitu lagu pendek dan video animasi berirama, untuk memicu fokus dan ketertarikan siswa. Untuk konsep abstrak seperti pengenalan emosi, guru menampilkan gambar digital lalu langsung memperagakan ekspresinya. GD menjelaskan:

> *"... emosi, terkejut kaget itu kan banyak bahasa kemudian kita langsung memberikan contoh ini lo gambar terkejut."* (GD, 6 Mei 2026)

Peragaan langsung ini menjembatani keterbatasan kognitif siswa karena kata dan konsep dapat dikaitkan dengan ekspresi nyata yang mereka lihat.

Kelas tunarungu dan tunawicara

Siswa kelas ini cenderung lebih mudah menerima materi, tetapi mengalami hambatan komunikasi. Guru mengoptimalkan pembelajaran visual berbasis digital (gambar, gerakan, tulisan), komunikasi total, serta gim edukasi dan kuis digital. GT menyatakan:

> *"... saya usahakan komunikasi yang jelas, posisi wajah terlihat dan memakai bahasa yang sederhana selain itu saya juga sering memakai pengulangan dan praktik langsung supaya anak lebih paham."* (GT, 6 Mei 2026)

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Mawa dkk. (2023) yang menyatakan bahwa media pembelajaran memang perlu disesuaikan dengan kondisi spesifik anak, seperti pemanfaatan media visual untuk anak tunarungu, media audio bagi anak tunanetra, serta pengaplikasian media digital interaktif guna mendongkrak motivasi belajar siswa. Di SLB Negeri 4 Lombok Tengah, implementasi teknologi digital tidak dilakukan secara kaku, melainkan dilebur ke dalam metode yang fleksibel, menyenangkan, dan berpusat pada kenyamanan siswa.

.

2. Tantangan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Digital

Tantangan terbesar berasal dari karakteristik internal peserta didik. Pada kelas autis dan *down syndrome*, guru kesulitan menjaga kestabilan emosi karena suasana hati siswa mudah berubah. Ketika emosi terganggu, siswa dapat menolak belajar, tidak tenang, atau tantrum. Hal ini sejalan dengan Khotimah (2024) bahwa perilaku ABK yang tidak terkendali sering dipicu oleh frustrasi, sehingga guru perlu bersikap sabar dan persuasif. Pendekatan humanis tersebut diterapkan guru dengan menenangkan siswa lebih dahulu sebelum media digital digunakan kembali.

Tantangan kedua adalah rentang fokus yang singkat dan kebutuhan siswa yang heterogen. GA menyatakan bahwa ada siswa yang mudah terdistraksi, sensitif terhadap suara, dan membutuhkan jadwal rutin agar nyaman; sebagian siswa juga belum mampu menyampaikan perasaannya sehingga

guru harus peka membaca perilaku. Hipersensitivitas terhadap suara menjadi catatan khusus karena audio dari media digital justru dapat menjadi sumber gangguan.

Pada kelas tunarungu dan tunawicara, kemampuan fokus relatif memadai, tetapi tantangan utama terletak pada komunikasi. Siswa belum sepenuhnya menguasai bahasa isyarat maupun membaca gerak mimik wajah guru. GT juga menyampaikan bahwa siswa mudah "ngambek" bila sesuatu tidak sesuai keinginan, sehingga guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan kenyamanan siswa terlebih dahulu. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi di SLB bukan sekadar persoalan pengadaan perangkat, melainkan juga manajemen perilaku dan stabilitas emosi siswa sebagai prasyarat transfer kognitif.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Digital

Pembelajaran dilaksanakan secara hibrida, yaitu memadukan perangkat digital (laptop, komputer, proyektor, telepon pintar, dan TV digital) dengan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pendampingan individual, dan praktik langsung. Sesi digital ditempatkan pada jam pertama pagi hari untuk memanfaatkan fokus maksimal siswa, dan sekolah hanya menyelenggarakan dua mata pelajaran per hari karena keterbatasan rentang atensi. Observasi juga menunjukkan bahwa TV digital berada di ruang tengah sekolah karena kebijakan inventarisasi melarang perangkat tersebut dibawa ke kelas, sehingga penggunaannya harus bergantian. Pintu kelas *down syndrome* dikunci selama pembelajaran sebagai strategi lingkungan untuk menjaga keselamatan siswa dan mencegah mereka keluar kelas secara impulsif.

4. Dampak Strategi terhadap Proses Belajar

Penerapan strategi pembelajaran berbasis digital di SLB Negeri 4 Lombok Tengah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap transformasi proses belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan temuan di lapangan, penggunaan media digital seperti TV digital, video edukatif, animasi, dan aplikasi interaktif tidak hanya menjadi alat bantu visual, melainkan instrumen strategis yang mengubah dinamika belajar menjadi lebih adaptif.

Menurut Astri Azani dkk. (2024), penerapan strategi pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, membantu memahami materi dengan lebih mudah, meningkatkan partisipasi, mendukung kemandirian, serta mengembangkan keterampilan penggunaan teknologi dan komunikasi siswa. Teori ini sejalan dengan realitas yang ditemukan di SLB Negeri 4 Lombok Tengah, di mana integrasi teknologi berhasil memicu keterlibatan aktif siswa yang secara tradisional memiliki hambatan atensi dan kognitif. Kehadiran stimulasi visual yang kuat membuat siswa menjadi lebih fokus dan tertarik, yang pada gilirannya berdampak positif pada peningkatan hasil belajar baik pada aspek akademik maupun keterampilan sosial.

Dampak positif ini dipertegas oleh Ibu Utami dalam sesi wawancara pada Senin, 18 Mei 2026, yang menyatakan bahwa: "Dengan strategi pembelajaran berbasis digital ini dampaknya sangat positif bagi anak-anak. Jadi lebih tertarik dan fokus saat belajar karena ada tampilan gambar, video, dan animasi yang lebih jelas. Untuk siswa tunarungu, strategi yang digunakan juga lebih membantu anak memahami materi karena lebih banyak ditargetkan materi visual, selain itu juga dengan strategi yang sudah direncanakan anak lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Guna memaksimalkan dampak tersebut, pihak sekolah menerapkan pengelompokan kelas yang spesifik pada tingkat kelas V berdasarkan jenis ketunaan, yaitu kelas *Down syndrome*, kelas autis, serta kelas gabungan tunarungu dan tunawicara. Pembagian ini dilakukan agar guru dapat mempersonalisasikan strategi digital sesuai karakteristik unik tiap hambatan. Mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki ritme konsentrasi yang rentan, sekolah menerapkan kebijakan operasional yang unik: pembelajaran hanya dibatasi 2 mata pelajaran sehari, di mana sesi digital wajib diletakkan pada jam pertama di pagi hari saat kondisi fokus anak masih optimal, sementara sesi setelah istirahat kembali menggunakan metode konvensional. Secara lebih rinci, dampak dan dinamika penerapan strategi digital pada masing-masing kelas pengelompokan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kelas Down Syndrome Pada kelas *Down syndrome*, strategi digital difokuskan pada pengembangan kemampuan kognitif dasar dan bina diri, seperti mengenal benda, bagian tumbuhan, hewan, dan ekspresi emosi. Guru memanfaatkan layar TV digital besar yang ditempatkan di ruang tengah sekolah karena kebijakan inventarisasi melarang alat tersebut dibawa ke kelas masing-masing. Pembelajaran digital ini berdampak pada peningkatan retensi ingatan siswa karena materi abstrak divisualisasikan secara konkret melalui gambar dan diselingi dengan aktivitas rekreatif seperti *game* interaktif dan bernyanyi. Ada temuan observasi yang menarik di mana pintu kelas selalu dikunci saat pembelajaran berlangsung; hal ini merupakan strategi lingkungan (kondisioning) untuk menjaga keselamatan siswa

dan mencegah mereka terdistraksi atau keluar kelas secara impulsif, sehingga dampak pembelajaran digital tetap terfokus.

b. Kelas Autis Anak dengan hambatan autisme memiliki tantangan berat dalam mempertahankan atensi. Melalui pembelajaran digital, guru memfokuskan materi pada pengenalan huruf dan angka. Dampak strategi ini sangat krusial mengingat anak autis di kelas ini rata-rata hanya mampu fokus selama 3 hingga 5 menit saja. Untuk menyiasati batasan waktu tersebut, guru memanipulasi media digital dengan menyisipkan konten kegemaran siswa, seperti menonton video favorit mereka di sela-sela materi. Penggunaan jeda berbasis digital (Video Reinforcer) ini berdampak positif dalam meregulasi emosi anak, mereduksi perilaku tantrum, dan secara perlahan memperpanjang durasi fokus mereka dalam menyerap materi akademik dasar.

c. Kelas Tunarungu dan Tunawicara (Gabungan) Penggabungan kedua ketunaan ini dalam satu kelas menghasilkan dampak yang sangat positif pada aspek komunikasi. Fokus utama pembelajaran di kelas ini adalah penguasaan Bahasa Isyarat Nasional (Bisindo) yang dikombinasikan dengan pemanfaatan media visual digital. Media digital menjadi "jembatan komunikasi" yang sangat efektif bagi siswa tunarungu yang mengandalkan indra penglihatan (*visual learners*). Dampak dari strategi ini diperkuat dengan adanya selingan *game* digital seperti mengisi huruf di kolom yang kosong. Aktivitas ini terbukti berhasil meningkatkan partisipasi aktif, memperkaya kosakata, serta melatih kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas berbahasa. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran berbasis digital yang dirancang oleh guru-guru di SLB Negeri 4 Lombok Tengah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas seperti TV digital yang harus diakses bergantian di ruang tengah dan keterbatasan biologis siswa dalam hal fokus, penyesuaian jadwal dan personalisasi materi visual tetap mampu mengoptimalkan perkembangan motorik, kognitif, sosial, dan kemandirian masa depan anak berkebutuhan khusus di era digital ini.

Tabel 1. Ringkasan tantangan, strategi, dan dampak per kelas

Kelas	**Tantangan utama**	**Strategi dan dampak**
Autis	Fokus hanya 3–5 menit; mudah terdistraksi; hipersensitif terhadap suara; sulit menyampaikan perasaan.	Jadwal visual, materi dipecah, selingan gim/video favorit tiap 3–5 menit. Dampak: fokus lebih stabil, kecemasan dan tantrum berkurang, transisi aktivitas lebih tertib.
Down syndrome	Ketidakstabilan emosi, penolakan belajar, tantrum; kesulitan menyerap konsep abstrak.	Lagu dan video animasi berirama, contoh gambar disertai peragaan ekspresi langsung. Dampak: retensi ingatan dan pemahaman konsep meningkat.

Kelas	Tantangan utama	Strategi dan dampak
Tunarungu dan tunawicara	Pemahaman bahasa isyarat dan membaca gerak bibir belum optimal; mudah "ngambek" bila instruksi tidak sesuai keinginan.	Pembelajaran visual, komunikasi total, pengulangan, gim edukasi dan kuis digital. Dampak: miskomunikasi berkurang, partisipasi dan kosakata meningkat.

Secara keseluruhan, media digital berubah dari sumber distraksi menjadi alat stimulasi yang efektif apabila dipadukan dengan pendekatan personal yang sabar, konsisten, dan berpusat pada kenyamanan siswa. Perlu dicatat bahwa penelitian ini bersifat kualitatif dengan subjek tiga guru pada satu sekolah, sehingga dampak yang dilaporkan berasal dari pengamatan dan penuturan guru, bukan pengukuran hasil belajar, dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

KESIMPULAN

Guru SLB Negeri 4 Lombok Tengah menerapkan strategi adaptif yang menempatkan kenyamanan psikologis siswa sebagai prioritas: jadwal visual dan selingan gim atau video setiap 3–5 menit pada kelas autis; audiovisual berirama dan peragaan ekspresi pada kelas down syndrome; serta pembelajaran visual, komunikasi total, dan kuis digital pada kelas tunarungu dan tunawicara. Tantangan utama meliputi ketidakstabilan emosi dan perilaku, rentang fokus yang pendek, hipersensitivitas terhadap suara, dan hambatan komunikasi. Strategi tersebut berdampak positif pada fokus, retensi materi, partisipasi, regulasi emosi, dan komunikasi siswa.

Disarankan agar guru mempertahankan konsistensi dan kreativitas dalam memproduksi media digital yang sesuai karakteristik siswa serta meningkatkan kompetensi bahasa isyarat (Bisindo); sekolah memeratakan fasilitas digital ke tiap kelas dan menyusun pedoman penggunaan perangkat audio yang ramah bagi siswa dengan hipersensitivitas suara; orang tua melanjutkan pengulangan materi dan jadwal visual di rumah serta memantau konten digital anak; dan peneliti selanjutnya mengkaji efektivitas aplikasi atau platform digital tertentu bagi kemandirian sosial dan keterampilan vokasional ABK pada jenjang yang lebih tinggi..

DAFTAR PUSTAKA

Astri Azani, Sarmila Sarmila, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, *2*(3), 17–37. https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1183

Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains, 2(1), 26–42. https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83

Mardiansah, M., Ramadhan, R. A., & Suryani, R. (2024). Mengenal anak berkebutuhan khusus dan klasifikasinya. Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 5(1), 164–170. https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.1013

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. JDIH BPK RI.

Qomarudin, A., & Safrudin, S. (2021). Pendidikan inklusif di SD Fastabiqul Khairat Kota Samarinda. NUSANTARA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 3(2), 121–138. https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i2.1223

Siagian, A. R., & Syaleh, R. (2025). Inovasi strategi pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 2(3), 627–638. https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i3.431

Astri Azani, Sarmila, S., & Gusmaneli, G. (2024). Hakikat belajar dan pembelajaran. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 2*(3), 17–37. https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1183

Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *MASALIQ, 2*(1), 26–42. https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83

Khalisatun Husna, Farras Fadhilah, Ulfa Hayana Sari Harahap, Muhammad Arby Fahrezi, Khalid Samahangga Manik, M. Yasir Ardiansyah, & Inom Nasution. (2023). Transformasi peran guru di era digital: Tantangan dan peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa, 1*(4), 154–167. https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.694

Khotimah, N. (2024). Strategi guru mengatasi perilaku disruptif siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang), 10*(1), 49–60. https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i1.203

Mardiansah, M., Ramadhan, R. A., & Suryani, R. (2024). Mengenal anak berkebutuhan khusus dan klasifikasinya. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 5*(1), 164–170. https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.1013

Mawa, H. A., Menge, C. D., Pare, M. I. T., & Baka, M. Y. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran yang ramah anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, 1*(1), 31–38. https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2108

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.